

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berdakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Hal itu dilakukan dalam rangka penyelamatan seluruh alam, termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Namun kegiatan dakwah seringkali dipahami, baik oleh masyarakat awam ataupun kegiatan masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan tabligh (ceramah), yaitu suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh para kiyai diatas mimbar. Kegiatan dakwah itu dilakukan terbatas hanya di majelis-majelis taklim, masjid-masjid dan mimbar-mimbar keagamaan. Meski hal itu tidak sepenuhnya keliru, namun sangat penting untuk diluruskan. (Aep Kusnawan, 2004:7)

Kegiatan mengajak sesama umat pada ranah kebaikan senantiasa dilakukan, karena itu kewajiban kita untuk saling mengingatkan. Berlomba-lomba dalam hal kebajikan, berusaha mencegah yang munkar, menegakkan ajaran Allah merupakan jihad dalam masa kekinian. Dakwah harus tetap eksis meski zaman berubah-ubah pada tatanan konteks dan waktu. Maka tidak diragukan lagi bahwa dakwah *ilallah* itu adalah sebuah kewajiban yang paling agung di setiap masa dan setiap tempat. Dan ini sejak mulai diutusnya para Rasulullah Saw, dari sejak Nabi Adam As hingga manusia

yang terakhir. Kaum mu'minin dituntut untuk menegakkan kewajiban yang penting ini. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
 آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”
 (QS. Al Imran: 110)

Dakwah dan Komunikasi adalah suatu hal yang sulit dipisahkan, ketika berbicara dakwah pasti akan terkait hal tentang komunikasi, tetapi tidak setiap komunikasi itu berkaitan dengan dakwah. Sejak awal, al-Qur'an memang telah memperkenalkan sejumlah pendekatan komunikatif dalam dakwah agar mampu menyapa umat melalui kearifan bahasa yang menjadi pakaiannya sehari-hari. Al-Qur'an juga senantiasa mengingatkan pengikutnya untuk melakukan dakwah sesuai dengan problema serta kapasitas kebudayaan masyarakat yang dihadapinya. Jika Rasulullah pernah mengisyaratkan bahwa dakwah itu harus dilakukan dengan mempertimbangkan ukuran akal masyarakat, *'ala qadri 'uqulihim*, dakwah juga berarti harus melihat secara cerdas watak kebudayaan setempat dimana dakwah itu dilaksanakan. (Asep Saeful Muhtadi, 2012:19)

Ketika Berbicara dakwah di Era modern ini bukan berarti mengkiblat barat seutuhnya. Agama bukan sekadar formalitas ataupun meninggalkannya hanya fokus duniawi saja. Namun kita dapat melihat agama dan guyonan sebagai mode terbalut teknologi canggih. Lepas dari komentar banyak orang, penulis menanggapi fenomena tersebut dengan kata wajar. Jaman kuno sudah lewat, saatnya mencerahkan dengan

konsep kekinian tapi tetap dalam kaidah-kaidah yang diajarkan Rasulullah agar masyarakat kekinian gandrung dengan apa yang disuguhkan. Seorang Da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian ia mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Dan Seorang Da'i yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya untuk kepentingan agama, bukan pragmatisme semata.

Melihat fenomena yang ada, penulis mengamati beberapa stasiun televisi berlomba-lomba menyuguhkan siaran rohani dengan menampilkan para ustadz atau ustadzah yang keren-beken. Ustadz atau *da'i* itulah dengan tak menunggu lama, popularitas bagai selebritis melekat padanya karena sering tampil di media. Mereka tampil dengan gaya dan ciri khas masing-masing, entah asli dari bawaannya ataukah konstruksi manajemen untuk menaikkan rating siaran. Dakwah dengan guyonan makin diminati oleh masyarakat terlebih yang menyampaikan *da'i* selebriti. Pengajian yang tidak monoton dan penyampaian pesan yang mudah dicerna menjadi magnet laris manis seorang *da'i*. Ajang komersialisasi, pemilik media melihat pangsa pasar terhadap kepentingan religi. Masyarakat perlu tontonan menghibur, virus lawakan menjamur di ranah religuitas.

Pada dasarnya metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa

pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. (M. Munir, 2009:7)

Namun perlu juga keseimbangan dalam hal penyampaian dan juga pemahaman untuk membaca lingkungan yang dijadikan sasaran dakwahnya, agar mendapatkan timbal balik yang efektif, Begitu juga yang dilakukan oleh KH. Khodamul Quddus sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat, metode dakwah yang beliau gunakan bagi para santrinya terbilang sangat efektif, dari segi sosial beliau sangat dekat dengan para santri maupun masyarakat yang ada disekitarnya, sikap beliau yang sangat disegani oleh para santrinya menjadi salah satu bukti betapa beliau menjadi pigur untuk para santrinya dalam berperilaku dan berakhlak mulia. Disamping beliau aktif dalam memimpin pondok pesantren, beliau juga aktif dalam kegiatan dakwah diberbagai kegiatan-kegiatan, seperti, tabligh akbar dan kegiatan-kegiatan hari besar Islam. Metode dakwah yang beliau terapkan sangat berpengaruh terhadap para mad'u, utamanya bagi santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat.

Disini penulis tertarik untuk meneliti metode dakwah yang disampaikan Kiyai Haji Khodamul Quddus sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat. Dalam penyampiannya yang terbilang keras dan tegas serta guyonannya yang begitu melekat di masyarakat bogor, ditambah dengan kecintaanya terhadap para santri. Perjalanan dakwah beliau dari berbagai segi ilmu yang dibidangi dan kesungguhan untuk menuangkan pemikirannya dalam berdakwah menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih dalam lagi tentang metode yang telah beliau gunakan

dalam berdakwah, adapun sebabnya penulis memilih tokoh Kiyai Haji Khodamul Quddus sebagai berikut :

1. Beliau adalah seorang da'i yang sangat fleksibel
2. Metode dakwah yang beliau terapkan terbilang keras dan tegas namun tetap tidak menghilangkan guyonan yang menjadi tren jaman sekarang.
3. Beliau merupakan sosok da'i yang menaruh perhatian terhadap dakwah dan problematika yang ada.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah untuk mengetahui pemahaman KH. Khodamul Quddus dalam meningkatkan keagamaan di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat dalam judul **“Metode Dakwah KH Khodamul Quddus di Kalangan Masyarakat Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah (Desa Sadeng Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor)”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, timbul beberapa permasalahan yang ada dan sangat menarik untuk dibahas dalam penelitian. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk metode dakwah yang diterapkan KH. Khodamul Quddus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat?

2. Bagaimana aplikasi metode dakwah yang diterapkan KH. Khodmul Quddus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk metode dakwah yang diterapkan KH. Khodamul Quddus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat.
2. Untuk mengetahui aplikasi metode dakwah yang diterapkan KH. Khodamul Quddus dalam meningkatkan pemahaman keagamaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mendeskripsikan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dibidang Komunikasi Penyiaran Islam. Kemudian hasil informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, diharapkan dapat memotivasi oleh peneliti lain untuk mengungkapkan hal yang belum dijelaskan dalam penelitian ini utamanya didalam pengembangan pengetahuan ilmiah Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.

E. Kerangka pemikiran

Dalam konsep Islam, dakwah merupakan kewajiban umat manusia yang sangat sakral yang langsung diperintahkan Allah Swt melalui Al-Qur'an, diantaranya dalam Surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (nA .SQ-lhaN .125)

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. An-Nahl. 125)

Dari ayat tersebut memberikan suatu gambaran bahwa berdakwah perlu adanya metode tujuannya adalah untuk menunjang dakwah bisa berjalan secara efektif. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. (2009:6)

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat al-Ghazali bahwa *amr ma'ruf nahi munkar* adalah inti gerakan dakwah dan penggerak dalam dinamika masyarakat Islam. (2009:7)

Dakwah tidak boleh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksanaannya, ataupun metode yang digunakan. (Kementrian Agama RI, 2012:378) Artinya agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat, adapun komponen tersebut diantaranya :

1. Unsur-Unsur Dakwah
 - a. Subjek Dakwah

Subyek dakwah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah baik secara perseorangan ataupun kelompok. Da'i atau juru dakwah adalah setiap muslim laki-laki dan wanita yang baligh dan berakal, baik ulama atau bukan ulama, karena

kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada manusia seluruhnya. (A Sanwar, 1987:40)

b. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik laki laki maupun perempuan, beragama maupun belum beragama, pemimpin atau rakyat biasa. Seluruh manusia sebagai penerima dakwah karena hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah SAW itu berlaku secara universal untuk manusia seluruhnya tanpa memandang warna kulit, asal usul, keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain sebagainya.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam. Quraish Shihab menjelaskan tentang materi dakwah yang dikemukakan oleh Al-Quran berkisar pada tiga pokok : Akidah, akhlak, dan hokum. (M. Quraish Shihab, 1992:303)

d. Metode Dakwah

Abdullah Dzikron memberikan pengertian tentang metode dakwah yaitu sebagai cara untuk menyampaikan inti dakwah kepada mad'u. Dan kegunaan metode dakwah adalah sebagai sandaran pilihan dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan dakwah. (A Dzikron, 1989:51)

e. Media Dakwah

Dalam artian sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat Bantu dakwah, atau yang populer didalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin. (Asmuni Syukir, 1983:163-164)

Keterangan diatas dapat dirumuskan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. (M. Munir, 2009:7)

Penulis mengutip teori dari MA. Machfoet tentang metode dakwah beliau mengatakan bahwa metode dakwah merupakan cara tertentu atau berpikir sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan dakwah, (Wardi, 1997:34) sehingga dari pernyataan tersebut memeberikan suatu pemahaman bahwa metode tersebut sudah menjadi satu bagian dari kegiatan dakwah, manakala seorang da'i berdakwah maka ada metode yang melekat dalam menginterpretasikan tujuan dakwah.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ini adalah Metode Dakwah KH. Khodamul Quddus di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi tokoh dengan pendekatan kualitatif, Metode ini bertujuan untuk membahas prosedur pemecahan masalah yang diselidiki secara rasional melalui pemikiran yang terarah, mendalam dan mendasar dengan memahami substansi konsep Metode Dakwah KH. Khodamul Quddus di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan penelitian kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moloeng, 1998:4-7)

3. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer adalah Para Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat, Sadeng, Lewisadeng, Kabupaten Bogor Barat.
- b. Data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan penelitian yang hendak disusun namun sifatnya hanya pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode dan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pihak-pihak terkait dan mengkajinya selama proses penelitian selesai.

b. Wawancara

Metode Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada objek penelitian yang bersangkutan.

c. Dokumentasi.

Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti membaca dan mengkaji buku-buku, makalah-makalah, rekaman, resensi dan literatur-literatur lainnya guna mencari data yang lengkap terhadap penelitian dan landasan ilmiah terkait dengan penelitian.

5. Analisis Data

Setelah mendapat data melalui pengumpulan data maka tahapan analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Teknik ini disebut *interactive modle* yang pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). (Pawito, 2007:105)
Secara lebih utuh tahap-tahap dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Dalam reduksi data ini akan ditempuh dua hal, yaitu: *Pertama*, melibatkan langkah-langkah editing, dan meringkas data kemudian mengedit semua data yang telah didapatkan selama penelitian. *Kedua*, menyusun catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses selama penelitian sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, dan pola-pola data.

b. Penyajian Data (*data display*)

Tahapan ini merupakan penyeleksian data yang telah terkumpul kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori dalam arti dan fungsi tertentu secara lengkap seperti mengklasifikasikan data terhadap metode dakwah KH. Khodamul Quddus di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat kemudian mengkategorikannya untuk menjawab rumusan masalah.

c. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*), yaitu pengimplementasian prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. Dalam hal ini penarikan kesimpulan guna menyimpulkan Metode Dakwah KH. Khodamul Quddus di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hidayah Pusat.